

# Peningkatan Pengetahuan Melalui Pelatihan Pertolongan Pertama pada Cedera di Sekolah dengan Metode Peer Teaching

Sugesti Alifitiah<sup>1</sup>, Nelyta Oktavianisya\*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja, Indonesia

sugesti@wiraraja.ac.id, [nelyta@wiraraja.ac.id](mailto:nelyta@wiraraja.ac.id)

## ABSTRACT

### Article History:

Received : 8-11-2022

Revised : 15-12-2022

Accepted : 3-1-2023

Online : 30-01-2023

### Keyword:

Knowledge;

Injuries;

Peer Teaching.



Injuries due to accidents in the school environment are very common and varied, such as slips that cause lacerations or bruises, dislocations to fractures (fractures), food poisoning, choking on food, fainting and others. First aid in an accident is an effort to help and temporarily treat accident victims before getting more complete help from a doctor or paramedic. The aim of this study was to determine the effect of first aid training on injuries in schools with the Peer Teaching method on the level of knowledge. The research design is a pre-experimental, one group pre-post test design. The sample in this study was 52 respondents with the sampling technique used was the simple random sampling technique. The independent variable is first aid training for injuries at school using the Peer Teaching method and the dependent variable is the level of knowledge. The instrument to measure knowledge level using Questionnaire. The data was analyzed using the Paired Samples T test. The results showed that the average level of knowledge after exercise was increased by 9.33. The results of the pretest-posttest data analysis of the level of knowledge using the Paired Samples T Test obtained the  $p$ Value = 0.001 with  $\alpha = 0.05$ . Because  $p$ Value  $< \alpha$ , there is an effect of first aid training on injuries at school on increasing knowledge with the peer method. By conducting training on students, it is hoped that students will be more confident and motivated to help injuries at school.

## ABSTRAK

Cedera akibat kecelakaan di lingkungan sekolah sangat umum dan beragam, seperti terpeleset yang menyebabkan luka gores atau memar, dislokasi hingga patah tulang (patah tulang), keracunan makanan, tersedak makanan, pingsan dan lain-lain. Pertolongan pertama pada kecelakaan adalah upaya membantu dan merawat sementara korban kecelakaan sebelum mendapatkan pertolongan yang lebih lengkap dari dokter atau paramedis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada luka di sekolah dengan metode Peer Teaching terhadap tingkat pengetahuan. Desain penelitian adalah pre-experimental, one group pre-post test design. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 responden dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik simple random sampling. Variabel bebasnya adalah pelatihan pertolongan pertama pada luka di sekolah dengan metode Peer Teaching dan variabel terikatnya adalah tingkat pengetahuan. Instrumen untuk mengukur tingkat pengetahuan menggunakan Kuesioner. Analisis data menggunakan uji Paired Samples T test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan setelah latihan meningkat sebesar 9,33. Hasil analisis data pretest-posttest tingkat pengetahuan dengan menggunakan Paired Samples T Test diperoleh  $p$ Value = 0,001 dengan  $\alpha = 0,05$ . Karena  $p$ Value  $< \alpha$  maka ada pengaruh pelatihan P3K luka di sekolah terhadap peningkatan pengetahuan dengan metode teman sebaya. Dengan diadakannya pelatihan pada siswa, diharapkan siswa lebih

---

percaya diri dan termotivasi untuk membantu cedera di sekolah.

---



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

---

-----◆-----

## A. INTRODUCTION

Pertolongan pertama pada cedera merupakan salah satu cara melakukan pertolongan dan perawatan sementara kepada korban cedera sebelum didapatkan pertolongan sempurna dari tenaga kesehatan. Pertolongan tersebut bukan merupakan pengobatan maupun penanganan sempurna, tetapi hanya merupakan pertolongan sementara yang dilakukan oleh petugas pertolongan pertama pada cedera (petugas medik atau orang awam) yang pertama menemukan korban (Prastyawati et al., 2021).

Banyak sekali ragam kejadian kecelakaan di sekolah, contohnya luka robek atau memar dislokasi atau mungkin sampah tulang patah (fraktur) yang disebabkan karena terpeleset, keracunan atau tersedak makanan, pingsan dan sebagainya (Shinta, 2012). Sebesar 51,67% kejadian fraktur pada usia kisaran 18-46 tahun (Akgun et al., 2019). Cedera akibat kecelakaan di sekolah biasanya terjadi pada sistem musculoskeletal. Beberapa penelitian menunjukkan 84% kejadian cedera terjadi pada betis dan pergelangan kaki (Schwartz et al., 2018). Penelitian lain menunjukkan 20% Cedera pada tangan yang ditangani departemen ahli bedah ortopedi di rumah sakit Moriston (Richards et al., 2018). Sejalan dengan penelitian sebelumnya cedera tangan dan kaki memiliki presentasi 28,6% ditangani oleh perawat di departemen darurat di Urban Australia (Lau et al., 2013). Cedera bertanggung jawab untuk sekitar 950.000 kematian tiap tahunnya pada anak usia dibawah 18 tahun. Sekitar 230.000 kematian terjadi pada anak usia 5-14 tahun (WHO, 2016). Proporsi jenis cedera di Indonesia didominasi oleh luka lecet/memar sebesar 70,9%, terkilir 27,5%, dan luka robek sebesar 23,2%. Cedera yang tidak disengaja mencapai hampir 90% kasus dan cedera merupakan penyebab utama kematian bagi anak-anak berusia 10-19 tahun dan mewakili lebih dari 95% kematian di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Kemenkes RI, 2013).

Kecelakaan dapat menyebabkan luka ringan bahkan luka berat serta kematian dikarenakan tubuh korban berbenturan dengan benda keras yang disebut trauma fisik. Bagi seorang olahragawan, cedera yang terjadi dapat menghambat dan atau menghentikan langkahnya untuk beraktivitas dan meraih prestasi yang lebih tinggi. Cedera yang terjadi harus mendapatkan pertolongan dan pengobatan sedini mungkin, agar para olahragawan tidak mengalami kesakitan yang lebih fatal dan dapat menimbulkan kecacatan, sehingga ia segera dapat mengikuti aktifitas fisik, berlatih dan bertanding kembali (Wulandini et al., 2019).

Menurut Rohardjo 2013, pertolongan pertama ditujukan untuk memberikan perawatan darurat secara cepat sebelum pertolongan yang lebih mantap dapat diberikan oleh dokter serta untuk meringankan beban sakit yang diderita oleh seseorang yang mengalaminya, dan mencegah bahaya maut atau mempertahankan hidup, meringankan penderitaan korban dengan memberikan perasaan tenang pada korban, mengurangi rasa takut, gelisah dan bahaya yang lebih besar, mencegah penurunan kondisi korban (Anggraini et al., 2018).

Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang (overt behavior). Adanya pengalaman dan suatu penelitian dari Muniage Galih (2015) yang telah terbukti, dijelaskan bahwa jika perilaku yang didasari dengan pengetahuan maka akan lebih bertahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Pengetahuan dasar dan pemahaman terkait pertolongan pertama sangat

penting untuk individu agar dapat memberikan perawatan darurat jika terjadi kedaruratan medis, bisa jadi pengetahuan dasar dan pemahaman pertolongan pertama tersebut dapat menyelamatkan nyawa dan meminimalisir terjadinya cedera dan keparahan akibat cedera yang ditimbulkan (Semwal et al., 2017).

Lubis (2015), menyatakan bahwa, pada usia remaja awal (usia 12-16 tahun), anak akan lebih rentan mengalami cedera, karena usia remaja merupakan usia yang sedang aktif-aktifnya untuk melakukan kegiatan di sekolah (Lubis, 2015). Aktifitas yang sering menyebabkan cedera pada anak adalah bermain, berjalan-jalan, bersepeda, berolahraga, dan aktifitas lainnya. Terjadinya cedera di sekolah, guru memiliki peran penting dalam hal mencegah kematian dan bahaya lebih lanjut dengan pemberian intervensi yang sederhana dan tepat. Oleh karena itu siswa harus mengetahui aturan dasar praktik pertolongan pertama. Pertolongan pertama merupakan tanggung jawab dari semua orang. Tujuan dari pertolongan pertama adalah untuk memberikan perawatan darurat bagi para korban, sebelum pertolongan yang lebih mantap dapat diberikan oleh dokter atau petugas lainnya. Tindakan yang diambil dalam PPPK tidaklah dimaksudkan untuk memberikan pertolongan itu hingga selesai. Hal-hal yang belum terselesaikan di tempat kecelakaan, harus diserahkan kepada para dokter di rumah sakit (K. Mohamad, 2015). Salah satu metode yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah Peer education. Peer education diharapkan lebih bermanfaat karena alih pengetahuan dilakukan antar kelompok sebaya yang mempunyai hubungan lebih akrab, bahasa yang digunakan sama, dapat dilakukan di mana saja, kapan saja dengan cara penyampaian yang santai, sehingga sasaran lebih nyaman berdiskusi tentang permasalahan yang dihadapi termasuk masalah yang sensitive (Guldal et al, 2012). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada Cedera di Sekolah dengan metode *peer teaching*.

## B. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain yaitu pra-eksperimental, one group pra-post test design. Dalam pelaksanaan penelitian, sebelum diberikan Pelatihan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah, pada subjek akan diukur pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah dengan menggunakan Kuesioner, selanjutnya subjek penelitian diberikan pelatihan. Kemudian setelah dilakukn pelatihan dilakukan penilaian pengetahuan kembali dengan menggunakan kuesioner. Populasi adalah semua siswa/siswi di SMAN 1 Bluto sebanyak 631 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa/siswi sebanyak 52 orang. Simple random sampling merupakan tehnik pengambilan sampel yang digunakan. Alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan tentang tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah adalah kuesioner. Data diolah dengan Uji Paired Samples T Test.

Metode pelaksanaan dibagi dalam 3 tahap, langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi, Identifikasi kebutuhan remaja berkaitan pembentukan Peer Educator anggota PMR SMAN 1 Bluto. Disini ditelusuri anggota PMR yang memiliki antusiasme tinggi, menonjol dalam segi pengetahuan kesehatan. Pemilihan peer educator yang dilakukan juga berdasarkan saran dan masukan dari sekolah yang sesuai dengan kriteria peer educator. Setelah itu, peneliti perlu melakukan pendekatan ke pihak tersebut dan meminta kesediaan untuk menjadi peer educator. Peer educator yang telah dipilih akan mendapat pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada cedera di sekolah dan dipilih sebanyak 4 orang
2. Identifikasi tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama pada cedera di sekolah (*pre test*)

3. Penyampaian materi oleh peer educator mengenai penatalaksanaan berbagai macam cedera di sekolah, peneliti menyediakan alat peraga, dan alat-alat yang diperlukan saat penyampaian materi
4. Identifikasi tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama pada cedera di sekolah (*post test*)
5. Pendampingan dan evaluasi pada setiap tahap kegiatan, baik pada kegiatan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang pertolongan pertama cedera di sekolah maupun pengalaman sehari-hari.

### C. RESULT AND DISCUSSION

#### 1. Result

Responden penelitian sebanyak 52 siswa/siswi di SMAN 1 Bluto. Data deskripsi yang ditampilkandiantaranya data umum dan data khusus yang uraikan dalam bentuk tabulasi.

##### a. Data Umum

Siswa/siswi SMA N Bluto I yang dijadikan responden pada penelitian ini sebanyak 52 orang. Data direkap berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Data umum dikelompokkan menjadi jenis kelamin responden, umur responden, dan keikutsertaan pelatihan sejenis disajikan pada tabel dibawah ini (Tabel 1).

**Tabel 1. Pengelompokan Responden berdasarkan Karakteristik**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Jenis Kelamin		
Perempuan	42	80,8
Laki-laki	10	19,2
Umur		
15 tahun	1	1,9
16 tahun	13	25,0
17 tahun	27	51,9
18 tahun	11	21,2
Keikutsertaan Pelatihan sejenis		
Pernah	8	22,2
Tidak Pernah	44	84,6

Sumber: Data Priimer, 2022

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa jenis kelamin responden hampir seluruhnya perempuan dengan jumlah sebanyak 42 orang (80,8%). Umur responden sebagian besar berumur 17 tahun sebesar 51,9% (27 orang). Keikutsertaan pelatihan sejenis hampir seluruhnya responden belum pernah mengikuti pelathan sejenis yaitu 84,6% (44 orang).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan Pertolongan Pertama pada Cedera di Sekolah dengan Metode Peer Teaching di SMAN 1 Bluto Tahun 2022**

<b>Tingkat Pengetahuan</b>	<b>Sebelum</b>		<b>Sesudah</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Kurang ( $\leq 55$ )	11	21,2	8	15,4

Cukup (56%-75%)	36	69,2	20	38,5
Baik (76%-100%)	5	9,6	24	46,1

Sumber :Dataa Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2. Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan perlakuan hampir setengahnya berada pada klasifikasi cukup yaitu 36 orang (69,2%). Tingkat pengetahuan responden sesudah diberikan perlakuan hampir setengahnya berada pada klasifikasi baik yaitu 24 orang (46,1%).

**Tabel 3. Distribusi Hasil Uji Statistik Peningkatan Pengetahuan dengan Pelatihan Pertolongan Pertama pada Cedera di Sekolah dengan Metode Peer Teaching di SMAN 1 Bluto Tahun 2022**

Tingkat Pengetahuan	n	Min	Maks	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan Pre	52	46	79	64,61	10,928
PengetahuanPost	52	54	92	73,94	11,938

Nilaisig(p.value) =0,001

Sumber :Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3. Rata-rata Tingkat pengetahuan sebelum diberikan perlakuan (pre) adalah 64,61% memiliki standar deviasi yaitu 10,928. Terjadi peningkatan pada rata-rata Tingkat pengetahuan setelah diberikan perlakuan yaitu 73,94%, dan standar deviasi 11,938. Hasil analisis data *pretest-posttest* menggunakan uji *Paired Samples T Test*, nilai P nya yaitu 0,001 dengan  $\alpha=0,05$ . Karena nilai  $P < \alpha$  maka berarti ada pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama pada Cedera di Sekolah dengan Metode Peer Teaching terhadap peningkatan pengetahuan di SMAN 1 Bluto Tahun 2022.

## 2. Discussion

### Tingkat Pengetahuan Sebelum Dilakukan Pelatihan dengan Metode *Peer Teaching*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan perlakuan hampir setengahnya berada pada klasifikasi cukup baik (69,2%), rata-rata tingkat pengetahuan sebelum diberikan perlakuan (pre) adalah 64,61 memiliki standar deviasi yaitu 10,928. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan perlakuan sudah kurang baik. Informasi-informasi mengenai pertolongan pertama pada cedera di sekolah bisa didapatkan dari media sosial, internet, atau dari pembina PMR, Selain itu ada beberapa responden yang sudah pernah mengikuti pelatihan serupa, responden bertukar informasi dengan teman-teman di ekskul yang sama sehingga memungkinkan responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik. Kemudahan untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak, 2012).

Seluruh responden pada penelitian berusia remaja, Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal, dimana remaja telah dapat mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Secara mental remaja dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-

pengalaman yang aktual dan konkret sebagai titik tolak pemikirannya. Di samping berpikir abstrak dan logis, remaja juga berpikir idealistik. Pemikiran-pemikiran remaja banyak mengandung idealisme dan kemungkinan (Khiyarusoleh, 2016). Menurut Notoatmodjo (2012) usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seiring bertambahnya usia tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi semakin baik. Jika seseorang memiliki usia yang cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula. Usia seseorang akan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik (Notoatmodjo, 2012). Sejalan penelitian Saputro (2017) menjelaskan bahwa perempuan umumnya memiliki sikap lebih tahan terhadap perilaku atau kegiatan yang monoton, sikap peduli dan kepekaan yang lebih baik dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki (Saputro, 2017).

### **Tingkat Pengetahuan Setelah Dilakukan Pelatihan Metode *Peer Teaching***

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan responden sesudah diberikan perlakuan hampir setengahnya berada pada klasifikasi baik (46,1%). rata-rata tingkat pengetahuan setelah diberikan perlakuan yaitu 73,94%, dengan standar deviasi 11,938. Dapat dilihat dari data tersebut bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan perlakuan. Seperti yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2012), bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui penginderaan manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Peningkatan pengetahuan pada responden terjadi karena adanya proses belajar dari responden sebagai respon penerimaan indera penglihatan dan pendengaran dari pemberian edukasi yang dilakukan. Pemberian informasi kesehatan melalui metode apapun seharusnya akan meningkatkan pengetahuan pada kelompok yang diberikan informasi kesehatan tersebut. Jika pengetahuan responden meningkat maka responden akan lebih percaya diri dan termotivasi untuk menangani cedera di sekolah.

Tingkat kesiapan menolong juga dipengaruhi oleh pengetahuan, artinya dengan pengetahuan yang baik maka tingkat kesiapan menolong juga baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Annas et al., (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan bantuan hidup dasar dengan kesiapan menolong anggota PMR Madrasah Aliyah di Purworejo (Anisah & Parmilah, 2020). Hasil penelitian Thoyyibah (2014) juga menemukan ada pengaruh pelatihan BHD pada remaja SMA di Yogyakarta terhadap tingkat motivasi menolong korban henti jantung (Dzurriyatun Thoyyibah Za, 2014). Pengetahuan dan tingkat motivasi memiliki hubungan yang erat, yang terjadi karena adanya proses belajar. Proses belajar tersebut dapat memberikan pengetahuan bagi remaja sehingga semakin banyak seseorang mempelajari atau mengetahui sesuatu hal maka orang tersebut akan lebih termotivasi untuk bertindak laku sesuai dengan yang pernah dipelajarinya.

## **Pengaruh Pelatihan dengan Metode *Peer Teaching* Terhadap Tingkat Pengetahuan**

Hasil analisis data pretest-posttest tingkat pengetahuan menggunakan uji Paired Samples T Test, yaitu 0,001 dengan  $\alpha=0,05$ . Karena nilai  $P<\alpha$  maka berarti ada pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama pada Cedera di Sekolah dengan Metode *Peer Teaching* terhadap peningkatan pengetahuan.

Pendidikan kelompok sebaya dilaksanakan antar kelompok sebaya tersebut dengan dipandu oleh fasilitator yang juga berasal dari kelompok itu sendiri. Melalui pendidikan sebaya kaum muda, dapat mengembangkan pesan maupun memilih media yang lebih tepat sehingga informasi yang diterima dapat dimengerti oleh sesama mereka (Alo Liliweri, 2015). *Peer education* dapat meningkatkan pengetahuan remaja secara efektif karena kondisi diskusi yang terbuka di kalangan remaja mendukung terhadap pembicaraan dan tanya jawab menjadi lebih luas sehingga wawasan remaja yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan lebih memahami (Tarigan & Nugroho, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan sistematik review dan meta analisis yang dilakukan oleh Zhang Dkk (2022) dimana dari 44 RCT menunjukkan efek yang signifikan dari metode *peer teaching* dalam peningkatan kemampuan prosedural dan efek yang sebanding dengan pengetahuan teoritis dan kemampuan resusitasi dibandingkan dengan metode mengajar konvensional (Zhang et al., 2022). Selain kemampuan prosedural *peer teaching* juga meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa (N. Mohamad et al., 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ghebreyohans G, Awad Gasim Khalilb E, Tsige Z, n.d. (2015 bahwa *peer education* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan dengan  $p\text{-value} < 0,05$  (Ghebreyohansa et al., 2015). Juga hasil penelitian Intan.Y (2013), mengenai pengaruh metode *peer education* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 1 Geyer Kabupaten Grobogan menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif metode *peer education* terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS (Astari & Fitriyani, 2019).

Metode *peer teaching* merupakan salah satu alternatif metode pemberian informasi kesehatan yang bisa dipilih untuk memudahkan penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat maupun siswa, untuk selanjutnya metode ini perlu dikombinasikan ataupun dikembangkan untuk meningkatkan keberhasilan promosi kesehatan.

## **D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS**

Kesimpulan penelitian ini yaitu Terdapat Peningkatan Pengetahuan Melalui Pelatihan Pertolongan Pertama pada Cedera di Sekolah dengan Metode *Peer Teaching*. Saran bagi responden yaitu lebih percaya diri dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera di Sekolah. Pihak sekolah bekerjasama dengan tim 118 dalam memberikan pelatihan kepada siswa, khususnya petugas PMR.

## **E. ACKNOWLEDGEMENT**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Peserta, Kepala Sekolah SMA N 1 Bluto, serta mahasiswa/ mahasiswi yang ikut serta dalam pelaksanaan penelitian sehingga dapat dilaksanakan dengan lancar.

## F. REFERENCES

- Akgun, U., U, C., CY, K., N, A., Karalezli, A., & NH, A. (2019). Efficacy of Pie-Crusting Technique on Soft Tissues in Distal Tibia and Fibula Fractures. *J Foot Ankle Surg*, Vol: 58, No: 8, 497–501. <https://doi.org/https://doi.org/10.1053/j.jfas.2018.09.027>
- Alo Liliweri. (2015). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Anggraini, A. N., Mufidah, A., Putro, D. S., Permatasari, I. S., Putra, I. N. A., Hidayat, M. A., Kusumaningrum, R. W., Prasiwi, W. F., & Suryanto, A. (2018). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan pada Masyarakat di Kelurahan Dandangan. *Journal of Community Engagement in Health*, Vol: 1, No: 2, 21–24. <https://doi.org/10.30994/jceh.v1i2.10>
- Anisah, R. L., & Parmilah. (2020). Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Bagi Palang Merah Remaja (PMR) Meningkatkan Kesiapan Menolong Korban Kecelakaan. *Jurnal Kesehatan*, Vol: 9, No: 2, 112–119. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/Zaitun/article/viewFile/1209/740>
- Astari, R. Y., & Fitriyani, E. (2019). Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Hiv-Aids Di Smk Korpri Majalengka. *JURNAL ILMU KESEHATAN BHAKTI HUSADA: HEALTH SCIENCES JOURNAL*, Vol: 10, No: 2, 150–159. <https://doi.org/10.34305/JIKBH.V10I2.93>
- Dzurriyatun Thoyyibah Za. (2014). *Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Remaja Terhadap Tingkat Motivasi Menolong Korban Henti Jantung*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ghebreyohansa, G., Khalilb, E. A. G., Tsigec, Z., & Alid, F. (2015). The Effect of Peer Education on Peer Educators' Reproductive Health Knowledge, Attitude, Health Service use and their Personal Development. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, Vol: 20, No: 1, 294–312. <https://gssrr.org/index.php/JournalOfBasicAndApplied/article/view/3394/2135>
- Kemendes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Balitbang Kemendes RI.
- Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *JURNAL DIALEKTIKA JURUSAN PGSD*, Vol: 5, No: 1, 1–10.
- Lau, L. H., Kerr, D., Law, I., & Ritchie, P. (2013). Nurse practitioners treating ankle and foot injuries using the Ottawa Ankle Rules: A comparative study in the emergency department. *Australas Emerg Nurs J*, Vol: 16, No: 3, 110–115. <https://doi.org/10.1016/j.aenj.2013.05.007>
- Lubis. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori kritis, CultureStudies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mohamad, K. (2015). *Pertolongan Pertama*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mohamad, N., Bakar, N. A., Zulkifli, S. M., Lasman, N., Khing, T. W. H., & Siaw, S. (2012). Implementation of peer teaching among medical students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol: 60, 529 – 533. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.418>
- Mubarak, I. W. (2012). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. In *Journal of Chemical*

*Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Prastyawati, I. Y., Wardhani, I. K., & Pramono, D. R. Y. (2021). Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Cedera Jaringan Lunak Pada Mgmp Pjok Sma/K Kota Surabaya. *Urnal Pengabdian Masyarakat Kasih Stikes Dirgahayu Samarinda*, Vol: 2, No: 2, 59–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.52841/jpmk.v2i2.161>
- Richards, T., Clement, R., Russell, I., & Newington, D. (2018). Acute hand injury splinting - The good, the bad and the ugly. *Ann R Coll Surg Engl*, Vol: 100, No: 2, 92–96. <https://doi.org/10.1308/rcsann.2017.0195>
- Saputro, W. W. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Smk Negeri 1 Mojosongo Boyolali* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/51108>
- Schwartz, O., Malka, I., Olsen, C. H., Dudkiewicz, I., & Bader, T. (2018). Overuse Injuries in the IDF's Combat Training Units: Rates, Types, and Mechanisms of Injury. *Mil Med*, Voi: 183(3–4), E196–200. <https://doi.org/10.1093/milmed/usx055>
- Semwal, A., Saklani, & Y., M. (2017). Urinary tract infection Among children and adolescents of Garhwal Region of Uttarakhand, India. *African Journal of Microbiology Research*, VOL: 11, No: 36, 1392–1398. <https://doi.org/10.5897/AJMR2016.8072>
- Shinta, M. (2012). *Buku Cerdas P3K: 101 Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan*. Niaga Swadaya.
- Tarigan, A. H. Z., & Nugroho, I. P. (2019). Rasa Ingin Tahu Remaja Ditinjau Dari Keinginan untuk mengaktualisasikan Diri Dalam Ruang Lingkup Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, Vol: 5, No: 1, 24–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v5i1.1697>
- Wulandini, P., Fitri, A., & Sari, T. K. (2019). Pengetahuan Siswa/i Tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Saat Berolahraga di SMA Olahraga Rumbai Pekanbaru Provinsi Riau 2019. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, Vol: 3, No: 1, 70–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.36341/jka.v3i1.815>
- Zhang, H., Liao, A. W. X., Hongli, S. G., Wu, X. V., & Yoong, S. Q. (2022). Effectiveness of peer teaching in health professions education: A systematic review and meta-analysis. *Nurse Education Today*, 118. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105499>